

PENGANTAR

Kalimat syukur dan istigfar senantiasa mengalir kepada Allah *subhanahuwataala*, Sang Pemusar gelombang hayat dan maut. Dia pemilik ruh dan jasad. Dia tempat mengadu dari segala gusar dan haru. Dia Maharindu yang mengalir pada waktu, mengisi bait-bait puja dalam lisan dan kalbu.

Alhamdulillah, berkat izin-Nya, saya bisa membukukan antologi puisi pertama, yang mudah-mudahan menjadi stimulus untuk karya-karya selanjutnya. Buku ini memuat 60 judul puisi pilihan yang saya tulis dalam jangka waktu tahun 2013-2016. Puisi-puisi termuat didominasi oleh pengalaman pribadi saya dalam waktu-waktu yang sunyi.

Ziarah Rindu merupakan salah satu judul puisi yang terdapat di dalamnya. Karena beberapa pertimbangan, Ziarah Rindu kemudian dijadikan nama buku yang mewakili keseluruhan isi. Buku ini juga sebagai wujud sekumpulan keresahan, bimbang, amarah, takut, dan kehilangan, yang seluruhnya bermuara pada satu kata: rindu.

Rindu adalah kata yang amat dalam, yang mengandung berbagai jenis perasaan. Selain itu, rindu menjadi bagian yang tak pernah terpisahkan dari kehidupan, dan tak pernah lekang meski dilumat waktu. Dia akan terus ada, meski tak kentara.

Maka dari itu, pemilihan nama buku Ziarah Rindu, juga mengandung makna: rindu sebagai sesuatu yang hakiki, yang dicari dalam hidup dan mati, yang melebur cinta, dendam dan jeri. Karenanya, rindu akan terus diasiasi, diziarahi, tak peduli bagaimana kondisi hati, sebab rindu adalah memiliki dan kehilangan pada waktu yang bersamaan.

Kemudian, tak lupa saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan buku Ziarah Rindu ini. Teruntuk orang tua yang tak henti mengirim doa, serta seluruh teman yang tak lelah mendukung.

Untuk Azwar Haq, Dea Andriyawan, Agvi Firdaus, Eka Permana Putra, Deny Santika dan rekan lainnya yang selalu hadir memberi warna, terima kasih banyak. Teruntuk Amira, sahabat yang tak bosan menyulut inspirasi, buku ini juga dipersembahkan untukmu.

Semoga kita semua dapat terus memberi makna dalam kehidupan sesama. Seperti kata Sapardi, “Yang fana adalah waktu, kita abadi.” Maka tetaplah abadi dengan hikmah yang tak henti-henti.

Bandung, 30 Juni 2016

Adam Rahadian Ashari

Karat

KAU API

kau api
sesaat aku kau hangatkan
dan aku mendekat
kau kobar, aku hangus
kau peluk aku dalam gejala
hampir seperti Ibrahim
tapi aku sebatang lidi
terangku sekedip mata panasmu
selanjutnya malam buta
tanpa nyala harapan saat pertama
kau perciki aku di batas takdir
napasmu adalah potongan janji yang
ditinggal mati tadi pagi
sudah sifat api: memberi, menyakiti
dan aku arang: memberi, ditinggalkan
akan datang waktu
saat asap dan abu
menghakimimu dengan bara dan dendam

(2015)

KEPADA PENYEMAI DUKA

Bukankah kau yang hendak memanen duka pada ladang suka yang kau tanam? Sebab jauh sebelum bibit terbelah, kau sudah lebih dulu menyemai resah, dan memupuknya dengan pura-pura? Sementara kau sadar, sekalipun kau tanam peria dengan pupuk madu, buahnya takkan berubah manis? Kupastikan kau pun mengerti, bahwa takut yang kau pupuk dengan senang semu, takkan jadi bahagia, meski setangkai pun.

Lalu jelaskan padaku, bagaimana hendak kau petik rindu sementara kau pergi dan ia mengering layu? Mengapa pula kau tanam sesuatu yang nantinya kau bunuh di situ-situ juga? Di tempat yang sama saat kau bilang ingin merawatnya hingga subur dan berkembang? Yang kau lihat kini, hanyalah tetumbuhan repot yang dijilat hama dan tergeletak tanpa makna tersisa.

Seperti bunga, rindu tak kuat tumbuh sendiri. Sementara kau bilang, sukamu tak terbilang pada bunga mekar? Lalu, masih sukakah kau bila kelak ia rapuh, layu, kering dan gugur? Samakah pula kau terhadapku?

(2016)

INGIN KUBUNUH WAKTU

ingin aku sambangi waktu
beramah-tamah, membopong oleh-oleh yang
sederhana hasil koleksiku yang mulai usang
sejumput resah
yang ditinggal oleh waktu
lalu kupungut hati-hati dan diam-diam
supaya tak kentara saat aku bertamu
bersua waktu yang menjelma tuan rumah

ingin aku berbincang dengan waktu
mengajaknya keluar sejenak
melihat apa-apa yang tercipta dan tertinggal
begitu saja
menenangkan sifatnya yang buru-buru
membuka matanya yang tak mau tahu
aku ingin menahan waktu
memaksa dia membeku
agar tidak menjauh dari pandangan dan batin
orang-orang yang dikoyak sepi
hilang tuju

ingin aku ajari waktu
membuka rasanya, mengubur egonya
lalu berkata jujur bahwa dia yang embuskan
sepasang duka
saat datang, saat hilang

ingin aku merebah dengan waktu
memandang langit kosong yang mungkin
belum sempat dia nikmati
dengan silir angin yang menggeniti daun
bersama senja yang tua
memerah, merekah, di punggung cakrawala
supaya kulihat apakah waktu adalah makhluk
dengan rasa dan nafsu
atau lebih keras dari batu
lebih siksa dari rindu
serta lebih rapuh, keruh dan angkuh
dari aku

sementara lembayung kian syahdu
aku menerka-nerka hasratku

tentang ingin kubunuh waktu
agar kelak aku bersahabat dengan maut
menebus segala yang disekap kalut
membuang roh dan jasad waktu
pada deras dendam
dan biarkan dia hanyut
lejang, hilang

yang tak menarik dari waktu
adalah memberi dan mengambil sesuatu
tanpa menunggu
tanpa memberi tahu

(2016)